MAKNA SIMBOLIS TATA RIAS, TATA BUSANA DAN PROPERTI TARI JARANAN BUTO DI KABUPATEN BANYUWANGI

Haviva Kusuma Firdaus

Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: haviva.kusuma3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis Tata Rias, Tata Busana dan Properti dalam Tari Jaranann Buto di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) bentuk dan makna simbolis tata rias tari jaranan buto di Kabupaten Banyuwangi yakni makna simbolis dalam bentuk objek tata riasnya. Dalam bentuk dan makna simbolisnya ditemukan bahwa tata rias Jaranan Buto meliputi bentuk alis, bentuk mata dan bentuk hidung yang memiliki 3 warna putih, merah dan hitam. 2) bentuk dan makna simbolis tata busana tari jaranan buto di Kabupaten Banyuwangi yakni makna simbolis dalam bentuk objek busananya. Dalam bentuk dan makna simbolisnya ditemukan bahwa tata busana Jaranan Buto meliputi bentuk busana atas, busana badan dan busana bawah yang memiliki 3 warna merah, kuning dan hitam. 3) bentuk dan makna simbolis properti tari jaranan buto di Kabupaten Banyuwangi yakni makna simbolis dalam bentuk objek propertnya. Dalam bentuk dan makna simbolisnya ditemukan bahwa properti Jaranan Buto meliputi jaran berkepala buto yang memiliki 3 karakter yaitu *Prenges*, *Teleng* dan Gantengan, Barongan berkepala buto, Celeng, dan Pecut sebagai pusaka. Bentuk dan makna ini akan memberi makna ketika Jaranan Buto melakukan sebuah pertunjukkannuya.

Kata kunci: Bentuk, Makna, Simbolis

Abstrack

This study aims to describe the symbolic meaning of Makeup, Dress and Property in Jaranann Buto Dance in Banyuwangi Regency. The results of this study indicate that: 1) the symbolic shape and meaning of buto jaranan dance makeup in Banyuwangi Regency is symbolic meaning in the form of makeup objects. In the form and symbolic meaning of Jaranan Buto cosmetology is inserted into the shape of the eyebrows, the shape of the eyes and the form of hearing that has 3 colors white, red and black. 2) the symbolic shape and meaning of the butan dance fashion in Banyuwangi Regency, namely symbolic meaning in the form of a fashion object. In its symbolic form and meaning, it was found in the fashion of Jaranan Butoagikan, the form of top clothing, body clothing and clothing that has 3 colors red, yellow and black. 3) the symbolic shape and meaning of Jaranan Buto dance property in Banyuwangi Regency, which is symbolic meaning in the form of its tourist attraction. In the form and symbolic meaning, it was found the property of Jaranan Buto related to the Buto-headed line which has 3 characters, namely Prenges, Teleng and Gantengan, Barongan with buto head, Wild Boar, and Whip as heirlooms. This form and meaning will give the meaning of Jaranan Buto's compilation of performing it.

Keywords: Form, Meaning, Symbolic

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Banyuwnagi secara resmi didirikan pada tanggal 18 Desember 1971. Kabupaten Banyuwangi memiliki letak perbatasan dengan pulau Bali. Kabupaten Banyuwangi memiliki 25 kecamatan yang dibagi atas desa dan kelurahan. Banyuwangi merupakan sebuah kota kecil yang banyak memiliki kesenian tradisional. Selain dikenal memiliki keragaman budaya, kesenian dan tradisi, juga

menyimpan kekayaan tempat wisata yang luar biasa, mulai dari dataran tinggi, pantai dan kawasan hutan dengan kekayaan flora dan fauna yang tak ternilai. Tari Jaranan buto merupakan salah satu tarian yang ada di Kota Banyuwangi. Jaranan buto dijadikan sebuah tari hiburan masyarakat Banyuwangi. Tari jaranan buto biasanya digelar saat ada acara hajatan, khitan dll.

Tarian Jaranan buto terinspirasi dari simbol seorang raja Blambangan yaitu Adi Pati Minak Jinggo yang memiliki tubuh besar dan gagah.. Hal ini dapat diketahui dari bentuk tata rias, tata busana dan properti tari Jaranan Butonya. Banyuwangi memiliki seni pertunjukan yang masih digemari oleh masyarakat. Tari Jaranan Buto adalah salah satu kesenian dari Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur yang saat ini masih digemari masyarakat Banyuwangi. Tari tersebut menggunakan properti kuda, pecut, celeng dan barongan buto, seperti halnya yang ada pada Kesenian Kuda Lumping, Jaran Kepang atau Tari Jathilan. Pada properti kudanya memiliki 3 makna karakter yaitu *Mbarep, Kakanag Ragil* dan Mbuntil. Pada barongannya seperti kepala manusia yang besar. Celeng yang memiliki makna kerakusan dan pecut sebagai makna dari sebuah pusaka.

Pemakaian replika kuda dalam kesenian ini membawa makna simbolis tersendiri, Kuda digambarkan sebagai semangat perjuangan, sikap ksatria dan unsur kerja keras tanpa kenal lelah didalam setiap kondisi,pecut difilosofikan sebagai sebuah pusaka, barongan buto difilosofikan sebagai orang yang memiliki kepala besar yang bersifat sombong, sedangkan celengan memiliki filosfi sifat yang jangan pernah menirukan sesuatu hal buruk yang harus ditirukan atau dicelengi adalah hal-hal yang baik. Properti yang digunakan tidaklah menyerupai bentuk kuda secara nyata, melainkan properti-propertinyaserupa dengan raksasa atau Buto. Para pemain Jaranan Buto juga menggunakan tata rias wajah layaknya seorang raksasa. tata rias tersebut dibagi 3 bagian makna karakternya masing-masing yaitu Prenges, Teleng dan Gantengan.. Pada tatariasnya juga memiliki makna simbolis tersendiri menurut jenis tata riasnya yakni buto prenges adalah sesosok buto yang yang memiliki karakter orang yang angkaramurka, Buto Teleng adalah buto pembela, sedangkan Buto Ganteng adalah seorang buto yang memiliki jiwa kepahlawan. Pada buto Prenges lengkap dengan muka merah bermata besar, bertaring tajam, berambut panjang dan gimbal. Sedangkan pada tata busana Jaranan Buto didesain seperti buto yang besar.

Pada tata busana tari jaranan buto dirancang sedemikian rupa layaknya buto raksasa yang berbadan besar. Pada penggunaan Tata Rias, Busana dan Propertinya Tari Jaranan Buto memiliki makna warna khas yaitu kuning, merah, hitam dan putih. Pada warna tersebut memiliki makna masing-masing dalam pertunjukan. Warna tersebut penggambaran dari sebuah kehidupan dimasyarakat. Tata Rias, Busana dan Properti ini menarik untuk dibahas karena keunikan bentuk tata riasannya, bentuk busananya dan propeti yang ada memiliki makna simbolis yang berbeda dengan jaranan yang ada di Jawa Timur.

KAJIAN PUSTAKA

1. Makna Simbolis

Charles Sander Peirce (dalam Sudjiman dan Zoest, 1992:5 dan Sahid, 2016: 7) semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman dan Zoest, 1992:5). Sedangkan simbol merupakan tanda yang dalam hubungannya dengan acuannya telah berbentuk secara konvensional adanya persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya (Sahid, 2016: 7). Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa makna simbolis adalah maksud atau konsep yang timbul suatu objek itu digunakan. Lima konsep dan makna untuk menganalisis makna simbolisnya. Konsep dan Teori tersebut yaitu

a. Warna

Setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Yang dimaksud karakteristik dalam artian adalah ciri-ciri atau sifat yang khas dimiliki oleh suatu warna. Secara garis besarnya sifat khas yang dimiliki warna ada 2 golongan besar yaitu warna panas dan warna dingin (Dharmaprawira, 2002: 39). Warna-warna digolongkan menjadi 2 golongan besar tersebut, karena adanya dua alasan yang didasarkan pada arti simbolisnya. *Pertama*, karena keluarga warna merah sering diasosiakan dengan matahari, darah, api, dimana baik matahari, darah maupun api adalah benda-benda yang memberikan kesan panas atau merangsang emosi kejiwaan. Berikut ini adalah karakteristik warna dalam seni pertunjukkan berdasarkan sifat dan jenisnya (Supriyono 2011: 173-174) sebagai berikut: A. Warna putih merupakan pancaran warna yang bersih, sehingga mampu mewakili karakteristik yang bersih atau suci. Dalam seni pertunjukan dapat diartikan perlambangan, perbuatan, tingkah laku, harapan, penunjukan sifat dan perbuatan baik hubungannya dengan kesucian diri. B. Warna hitam

dapat diartikan sebagai perlambangan sebuah perbuatan bijaksana, kematangan jiwa. Warna hitam mampu menghadirkan ketenangan jiwa kalau dilihat dari sifat cahaya, warna hitam memiliki kesan yang mendalam. Oleh sebab ituwarna hitam dapat mewakili sifat bijaksana, pandai, tenang dan berbudi luhur, tanggung jawab. Pada pertunjukan warna hitam biasa dipakai oleh tokoh-tokoh bijaksana. C. Warna merah memiliki sifat cahaya yang terang berkarakter. Warna merah, sebagai perlambangan keberanian, ceroboh dan kemarahan. Identik dengan warna darah merah yang dalam filosofinya gambaran nafsu duniawi. Dalam seni pertunjukan warna merah dimaknai dengan sifat: keras hati, kurang sabar, pemberani, angkara murka, ingin menang sendiri. D. Warna hijau menunjukkan karakter muda, segar, atau dalam pertumbuhan, penuh harapan, menjalani hidup. Dalam seni pertunjukan warna hijau diartikan pada kehidupan manusia yang dalam prosesnya banyak harapan, cita-cita melindungi dan pencarian jati diri. E. Warna kuning dapat diartikan dengan warna keemasan, pada karakter universial tersebut warna kuning memiliki makna bercahaya, keagungan atau kehidupan. Akan tetapi pada seni pertunjukan lebih ditekankan pada kemewahan sehingga mempunyai sifat yang labil(mudah berubah). Warna kuning menggambarkan sifat orang yang labil, yang mengejar kemewahan duniawi. Warna kuning atau emas sering digunakan untuk memperkuat atribut busana raja-raja yang identik dengan keglamoran. F. Warna biru melihat dari sifatnya adalah kematangan dari pencarian, atau pengendapan dari warna hijau. Sehingga dapat menggambarkan sifat yang penuh ketenangan, mau berkorban, dan harapan dapat menjadi panutan atas kematangan jiwa dari pencarian. Warna biru dapat digunakan oleh tokoh-tokoh yang telah matang jiwanya. Pada masa lampau penggunaan warna selalu diasosiasikan dengan hubungan-hubungan yang sifatnya supranatural dan dihubungkan dengan kekuatan tertentu yang mengusai bagian-bagian dari alam raya. Dengan menggunakan warna-warna tertentu nenek moyang kita beranggapan bahwa kehidupan mereka akan terlindungi dari segala pengaruh buruk atau marahabaya. Warna berfungsi pula untuk memberi arah, petunjuk, perintah, serta peringatan, yang semuanya dimaksudkan untuk kepentingan umum (Dharmaprawira, 2002: 154). Ada yang bersifat internasional, tetapi ada yang hanya bersifat lokal saja tidak berlaku bagi negara lain.

b. Bentuk

Sesuai dengan definisi kebudayaan yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia, maka seni bisa juga berwujud Ide, Gagasan, Pengalaman, Tindakan dan Hasil Karya manusia atau Artefak. Seni memiliki bentuk yang kasatmata ataupun kasatrungu, maksudnya yang dapat dilihat dan didengar disana-disini dan juga ada dua-duanya, dapat dilihat dan didengar itu merupakan bungkus dari isi atau konten yang ada didalamnya (Soedarso, 2006:78). Bentuk merupakan suatu wujud yang dapat diartikan, rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku yang hanya merupakan variasi namun dapat pula merupakan bentuk yang pantas sebagai perkembangan jadi bentuk merupakan wujud yang berisi (Angreni,1996:30). Dengan menitik beratkan sebuah area garis, warna, bentuk, idealis, peran, keseragaman psikologis berpengaruh pada perwujudan karya, maka secara langsung akan membangun mental artis dalam mengekspresikannya sehingga secara teknik diperlukan kejelian dan ketajaman intuisi perias untuk bisa mewujudkan idealisme koreografer (Supriyono, 2011:82).

c. Tata Rias Wajah

Di dalam kehidupan sehari-hari tata rias pada umumnya sangat diperlukan terutama oleh kaum wanita, baik itu para remaja, atau sebagai ibu rumah tangga, dan lebih-lebih bagi para wanita yang bekerja. Namun untuk tata rias wajah untuk keperluan seperti ini pemakaiannya tidak harus berlebihan dan apabila dilakukan dengan cara dan penggunaan bahan rias yang tepat akan mengubah penampilan sehari- hari yang wajahnya biasa-biasa saja akan menjadi lebih cantik dan menarik. Sedangkan di dalam dunia panggung tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni fashion show, seni drama, seni tari, ketoprak maupun pada pertunjukan wayang orang. Adapun tata rias yang digunakan didalam seni pertunjukan tersebut bentuknya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tersebut yang diharapkan lewat perubahan wajah maka pemain akan mampu mendukung suasana peran yang dilakukan diatas pentas. Seni tari tradisional dan tata rias yang dalam perkembangannya secara turun temurun dan penempatannya diklasifikasin sesuai dengan perkembangan dan lingkungan yang menciptakannya (Supriyono, 2011:11).

d. Tata Busana

Busana adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian.Pakaian khusus yang dimaksud biasanya lengkap dengan sepatu, kaus kaki, mungkin juga topi, perhiasan dan lain sebagainya.Sehingga busana untuk kebutuhan khusus dalam kehidupan dapat dikatakan “busana”, apabila dikaitkan dengan peristiwa atau kegiatan yang ada hubungannya dengan keindahan atau setidak-tidaknya berhubungan dengan seni.Dalam kamusBahasa Kawi Indonesia bahwa “*Bhusana*” adalah berarti pakaian, sedangkan di dalam “

Pangaweroeh Basa Kawi" Volksalmanak Soenda "Bhusana" berarti perhiasan badan. Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan busana adalah segala yang dikenakan seseorang yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya, dan tidak identic dengan costume atau yang sementara orang menyebutnya *kostim*. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu 12 bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana). Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. busana memiliki 2 pengelompokan secara garis besar yaitu Busana Luar dan Dalam. 1. Busana dalam juga mempunya 2 pengelompokan yaitu a. Busana yang langsung menutup kulit, seperti : BH/Kutang, celana dalam, singlet, rok dalam, bebe dalam, corset, longtorso. Busana ini berfungsi untuk melindungi bagian-bagian tubuh tertentu, dan membantu membentuk memperindah bentuk tubuh serta dapat menutupi kekurangan-kekurangan tubuh, dan juga menjadi fundamen pakaian luar. Jenis busana ini tidak cocok dipakai ke luar kamar atau keluar rumah tanpa baju luar. Lalu ke 2. Busana luar ialah busana yang dipakai di atas busana dalam. Pemakaian busana luar disesuaikan pula dengan kesempatanya antara lain busana sekolah,untuk bekerja, busana untuk kepesta busana untuk olah raga, busana untuk santai dan lain sebagainya (Ernawati, 2008: 27).

2. Properti

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Properti biasanya menjadi pelengkap pertunjukan memiliki makna sesuai dengan fungsi penggunaannya pada kesempatan di arenapertunjukan.Di sisi lain apabila penguasaan penari terhadap properti kurang sempurna, ini menjadi kebalikan bahkan kesan ini menjadi kunci kindahan koreografi menjadi tidak tercapai (Setiawati, 2008: 246). Properti adalah semua peralatan yang digunakan untukpementasan tari. Ada dua macam property dalam peralatan tari yaitu *Dance Property dan Stage Property. Dance property* terdiri dari peralatan tari yangdipegang penari secara langsung. *Stage property* adalah semua peralatan yang berada di atas panggung dan menjadi sarana yang langsung maupun tidak langsung melengkapi konsep suatu koreografi di mana dalam penerapannya diletakkan di area pentas atau di panggung untuk mendukung koreografi (Setiawati, 2008: 246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Makna Simbolis Tata Rias Tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi.

Tata rias merupakan sebuah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk yang sebenarnya (asli) dengan bantuan sebuah alat dan bahan. Sebuah tata rias juga bertujuan untuk membuat penampilan seorang penari terlihat berbeda dengan keadaan sehari-harinya. Tata rias secara umum dapat diartikan sebagai seni pengubah penampilan wajah menjadi lebih sempurna dari sebelumnya (Sabri, dkk, 2016:2).Tata rias merupakan sesuatu yang perlu ditunjukan untuk mendukung sebuah pemeranan dalam sebuah lakon tari pertunjukan. Seni memiliki bentuk yang kasatmata ataupun kasatrungu, maksudnya, yang dapat dilihat dan didengar disana-disini dan juga ada dua-duanya, dapat dilihat dan didengar itu merupakan bungkus dari isi atau konten yang ada didalamnya (Soedarso, 2006:78). Bukan hanya itu saja tujuan tata rias tersebut memiliki 3 tujuan yaitu merubah penampilan, mempertegas garis wajah, dan memperbaiki kekurangan yang ada pada wajah (Supriyono,2011:21). Dengan demikian sebuah tata rias memiliki fungsi yang dapat merubah wajah asli menjadi wajah seorang tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan konsep koreografinya.

Tata rias Jaranan Buto yang digunakan oleh para tokoh jaranan menggambarkan Buto raksasa dengan menggunakan gigi taring dan rambut gimbal menyerupai Buto, meni merah, putih, dan hitam, bedak tabur, merupakan bagian alat tata rias penting untk jaranan buto(wawancara, Edi Irwan Efendi 5 Oktober2018). Jaranan Buto memiliki 3 karakter tata rias. Tata rias jaranan buto memiliki ciri khas dan makna karakternya masing-masing. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman dan Zoest, 1992:5). Tanda harus dapat ditangkap supaya bisa berfungsi. Tanda bisa berfungsi jika memiliki dasar. Misalnya tanda lampu merah menandakan berhenti untuk pengendara kendaraan. Harus diakui bahwa semiotika termasuk salah satu pendekatan yang diminati oleh berbagai ahli seni saat iniyaitu teater, film, desain, lukis, musik, tari dsb.Istilah semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda (Sahid, 2016:2).

Tata rias jaranan buto sangat menyerupai buto yang besar dan sangar. Dengan menitik beratkan sebuah area garis, warna, bentuk, idealis, peran, keseragaman psikologis berpengaruh pada perwujudan karya, maka secara langsung akan membangun mental artis dalam mengekspresikanya sehingga secara teknik diperlukan kejelian dan ketajaman intuisi perias untuk bisa mewujudkan idealisme koreografer (Supriyono, 2011:82). Pada tata rias tersebut juga penentu sebuah tokoh dalam tarian jaranan buto. Adapun tata rias yang

dimaksud yaitu *buto Prenges*, *butoTeleng* dan *buto* Ganteng.

a. Bentuk Tata Rias Karakter Buto *Prenges*

Tata rias Jaranan Buto Prenges memiliki pola bentuk mata, bentuk alis dan bentuk hidung sesuai karakternyanya. Adapun tata rias buto *Prenges* sebagai berikut:

1.) Bentuk Alis

Tata rias alis buto *Prenges* memiliki bentuk ukiran alis yang lebih tajam dan lebih terangkat keatas garis lengkungnya.

2.) Mata

Pada tata rias bentuk mata buto *Prenges* lebih memiliki ketajaman atau ketegasan garis mata yang jelas untuk menggambarkan bahwa dia adalah seorang raja pada penokohannya.

3.) Hidung

Pada tata rias bentuk hidung jaranan Buto *Prenges* dibentuk lebih lebar besar yang memiliki garis-garis yang lebih tajam sehingga jaranan tersebut dapat memperjelas karakter seorang raja yang memiliki sebuah kedudukan penuh didalam penokohannya.

b. Bangkeman Buto

Bangkeman adalah sebuah gigi taring yang besar yang biasanya digunakan oleh buto *Prenges* sebagai Raja kerajaan yang memiliki kekuasaan tertinggi. Bangkeman buto tersebut sebagai berikut:

Bangkeman merupakan bentuk dari gambaram gigi buto yang memiliki gigi taring yang panjang dan besar. Pada gigi taring tersebut terbuat dari sebuah kayu yang dibentuk menyerupai gigi taring. Rambut yang dibuat untuk bangkeman tersebut terbuat dari sisa orang memangkas rambut dan dibentuk sedemikian rupa seperti pada gambar di atas. Bangkeman ini biasanya digunakan oleh seorang raja yaitu jaranan *Prenges* untuk membedakan antara raja dengan patih.

c. Kumis

Kumis adalah rias pendukung sebuah karakter buto *Prenges* agar terlihat sangar. Kumis digunakan oleh buto *Prenges* sebagai Raja kerajaan yang memiliki kekuasaan tertinggi. Kumis buto *Prenges* tersebut sebagai berikut:

Kumis pada jaranan buto memiliki bentuk yang lancip pada setiap sudutnya. Kumis tersebut dibentuk dengan sedemikian rupa agar terlihat kereng. Kumis diatas digunakan oleh *buto Prenges* dan biasanya juga dignakan oleh *buto Teleng*. Kumis tersebutdari potongan rambut sisa cukuran manusia yang dibentuk seperti gambar diatas. Yang dilengkapi dengan sebuah kawat besi untuk mengaitkan hidung lobang hidung dengan kumis tersebut.

d. Bentuk Tata Rias Karakter Buto *Teleng*

Tata rias Jaranan Buto *Teleng* memiliki pola bentuk mata, bentuk alis dan bentuk hidung sesuai karakternya. Adapun tata rias buto Prenges sebagai berikut:

1). Bentuk Alis

Pada tata rias tari jaranan buto *Teleng* memiliki alis lengkung-lengkung seperti Jaranan Buto *Prenges* akan tetapi tidak terlalu tajam dan lebih sedikit kebawah yang menandakan bahwa buto *Teleng* adalah seorang patih kerajaan.

2). Bentuk mata

Pada bentuk mata jaranan buto *Teleng* tidak memiliki banyak garis yang mempertajam riasanya, tidak juga memiliki warna merah disekitar mata.

3). Bentuk hidung

Pada bentuk hidung jaranan buto *Prenges* tidak besar dan hampir sama dengan tata rias biasanya yang diberi bayangan hidung agar terlihat sedikit mancung hanya saja memiliki garis kerutas antara mata dengan hidung.

e. Bentuk Tata Rias Karakter Gantengan

Tata rias Jaranan Buto Gantengan memiliki pola bentuk mata, bentuk alis dan bentuk hidung sesuai karakternyanya. Adapun tata rias buto Gantengan sebagai berikut:

1.) Bentuk Alis

Pada Jaranan Buto Gantengan bentuk alis lucu yang biasanya jaranan gantengan ini memiliki karakter prajurit yang mbanyol pada jaranan buto. Bentuk alis ini lebih menuju pada karakter lucu disaat pertunjukan jaranan buto.

2.) Bentuk Mata

Pada Jaranan Buto Gantengan bentuk mata tidak dipertegas dengan garis kerutan yang tajam. Mata hanya diberi karis seperti celak dibawahnya agar mata terlihat membuka dan memiliki variasi.

3.) Bentuk Hidung

Pada Jaranan Buto Gantengan bentuk hidung lebih diberi bayangan hidung agar terlihat mancung seperti tata rias sewajarnya dan sangat natural sekali dibandingkan dengan buto Prenges dan Teleng.

1. Bahan rias jaranan buto

Bahan Tata rias Jaranan Buto menggunakan meni berwarna hitam, merah dan putih, bedak dan tanco. Dalam meni dan bedak berwujud bubuk yang halus sedangkan tanco berwujud seperti lem tetapi lebih padat. Adapun bahan tata rias Jaranan Buto sebagai berikut:

a.) Meni

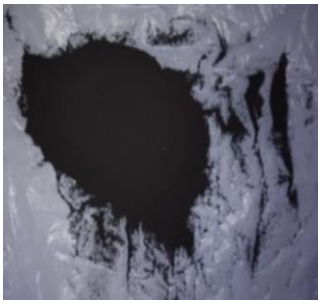

Meni merupakan sebagian besar dari tata rias yang sangat dibutuhkan oleh jaranan buto. Meni tersebut dinilai lebih murah harganya dan tidak berbahaya dibandingkan dengan alat rias yang biasanya dikenakan ketika dalam pertunjukan. Pada zaman dahulu sebelum sendratari muncul, meni sudah ada diranah kesenian. Sebelum tari jaranan buto di sahkan di Banyuwangi sudah ada tari lain yang menggunakan meni. Dahulu belum banyak meni pewarna merah untuk merias jaranan buto, lalu mereka menggunakan bedak yang dicampur pewarna kue atau sumbo. Bedak tersebut biasanya memakai bedak merk skyva yang padat dan diberi pewarna kue atau sumbo(Wawancara, Edi Irwan Efendi 9 November 2018). Seiring berjalannya waktu penemuan seniman Banyuwangi memproses adanya kekurangan dalam kehigienisan, pada tingkat penghilangannya lebih susah dan mau tidak mau harus mencari bahan lain yaitu hadir sebuah meni. Dahulu meni bukan untuk riasan, akan tetapi meni dahulu dipergunakan sebagai bahan bangunan. Lambat laun kemudian meni bangunan tersebut ternyata masih tidak aman juga karena menimbulkan wajah rusak dan mau tidak mau lagi seniman banyuwangi mencari pembaruan riasan yang lebih aman digunakan. Ketika itu, seniman banyuwangi mendengar bahwa di Jawa Tengah telah ada meni yang memang khusus untuk riasan wajah dan lebih aman. Akhirnya seniman Banyuwangi menemukannya di Jawa Tengah karena meni tersebut biasanya dikenakan oleh seniman Jawa Tengah untuk lakon pertunjukan sendratari.

Warna pada meni dapat digantikan dengan body painting tidak merubah makna warna seperti warna merah yang berarti keangkaramurkaan. Tidak lama kemudian akhirnya keluarlah Body painting yang dapat digunakan sebagai pengganti sebuah meni untuk riasan jaranan tersebut. Bahan-bahan tersebut yaitu body painting digunakan hanya sebagai bahan pengganti jika meni tidak tersedia atau habis. Akan tetapi para jaranan buto masih lebih memilih meni karena harganya yang terjangkau dibandingkan body painting. Biasanya meni atau body painting digunakan pada karakter buto *Prenges* dan *Teleng.* Pada warna meni memiliki makna tersendiri yaitu warna hitam yang bermakna kekekalan dibumi, warna merah bermakna keberanian atau keangkaramurkaan, dan warna putih bermakna kesucian. Karena disetiap kehidupan pasti selalu ada kekekalan yang murka dan kesucian yang digambarkan dalam jaranan buto tersebut. Meni yang digunakan Jaranan Buto memiliki 3 warna yaitu Merah, Hitam dan Putih sebagai berikut:

Bentuk Meni awalnya adalah seperti serbuk halus yang sangat kecil akan tetapi ketika warna merah ini sudah dicampurkan dengan tanco lebih berbentuk seperti cream sedikit padat. Warna yang digunakan untuk memberi kesan warna merah sebagai pengganti blash on atau lipstik merah dalam pertunjukan jaranan buto.

Bentuk Meni awalnya adalah seperti serbuk halus yang sangat kecil akan tetapi ketika warna merah ini sudah dicampurkan dengan tanco lebih berbentuk seperti cream sedikit padat. Warna hitam ini yang digunakan untuk memberi kesan warna hitam, biasanya untuk mempertegas garis lukisan buto pada wajah penari.

Bentuk Meni awalnya adalah seperti serbuk halus yang sangat kecil akan tetapi ketika warna merah ini sudah dicampurkan dengan tanco lebih berbentuk seperti cream sedikit padat. Biasanya pada meni putih ini sebagai pengganti foundation lalu ditumpuk dengan bedak tabur.

Tanco merupakan sebuah minyak rambut berwarna hijau bening yang sedikit padat dan lengket seperti lem. Tanco dalam Jaranan Buto digunakan sebagai salah satu bahan pencampur meni yang memberi kesan agar tata rias lebih merekat dibandingkan harus di campuri oleh air. Tanci ini berwarna hijau bening dan tidak akan mempengaruhi warna meni jika sudah dicampurkan. Tanco yang dicampur meni dinilai lebih berkualitas jika dikenakan utuk riasan jaranan buto. Selain lebih murah harganya tanco yang dicampur meni lebih mudah dihilangkannya dari pada memakai bedak padat, tabur atau foundation.

Bedak tabur memiliki bentuk seperti serbuk halus yang berwarna coklat kulit. Merk bedak tabur yang biasanya digunakan jaranan buto menggunakan bedak tabur kintalan yaitu viva atau skyva karena harga yang lumayan terjangkau bagi golongan penari jaranan buto. Bedak untuk ini digunakan sebagai dasar riasan jaranan setelah menggunakan meni putih.

f. Makna Warna Tata Rias Jaranan Buto

Makna warna pada tata rias pertunjukan Jaranan Buto memiliki berbagai macam warna yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini adalah karakteristik warna dalam seni pertunjukkan berdasarkan sifat dan jenisnya (Supriyono 2011:173-174) sebagai berikut:

1.) Warna putih merupakan pancaran warna yang bersih, sehingga mampu mewakili karakteristik yang bersih atau suci. Dalam seni pertunjukan dapat diartikan perlambangan, perbuatan, tingkah laku, harapan, penunjukan sifat dan perbuatan baik hubungannya dengan kesucian diri. 2.) Warna hitam dapat diartikan sebagai perlambangan sebuah perbuatan bijaksana, kematangan jiwa. Warna hitam mampu menghadirkan ketenangan jiwa kalau dilihat dari sifat cahaya, warna hitam memiliki kesan yang mendalam. Oleh sebab ituwarna hitam dapat mewakili sifat bijaksana, pandai, tenang dan berbudi luhur, tanggung jawab. Pada pertunjukan warna hitam biasa dipakai oleh tokoh-tokoh bijaksana. 3.) Warna merah memiliki sifat cahaya yang terang berkarakter. Warna merah, sebagai perlambangan keberanian, ceroboh dan kemarahan. Identik dengan warna darah merah yang dalam filosofinya gambaran nafsu duniawi. Dalam seni pertunjukan warna merah dimaknai dengan sifat: keras hati, kurang sabar, pemberani, angkara murka, ingin menang sendiri. 4.) Warna hijau menunjukkan karakter muda, segar, atau dalam pertumbuhan, penuh harapan, menjalani hidup. Dalam seni pertunjukan warna hijau diartikan pada kehidupan manusia yang dalam

prosesnya banyak harapan, cita-cita melindungi dan pencarian jati diri. 5.) Warna kuning dapat diartikan dengan warna keemasan, pada karakter universial tersebut warna kuning memiliki makna bercahaya, keagungan atau kehidupan. Akan tetapi pada seni pertunjukan lebih ditekankan pada kemewahan sehingga mempunyai sifat yang labil(mudah berubah). Warna kuning menggambarkan sifat orang yang labil, yang mengejar kemewahan duniawi. Warna kuning atau emas sering digunakan untuk memperkuat atribut busana raja-raja yang identik dengan keglamoran. 6.) Warna biru melihat dari sifatnya adalah kematangan dari pencarian, atau pengendapan dari warna hijau. Sehingga dapat menggambarkan sifat yang penuh ketenangan, mau berkorban, dan harapan dapat menjadi panutan atas kematangan jiwa dari pencarian. Warna biru dapat digunakan oleh tokoh-tokoh yang telah matang jiwanya.

Warna berfungsi pula untuk memberi arah, petunjuk, perintah, serta peringatan, yang semuanya dimaksudkan untuk kepentingan umum (Dharmaprawira, 2002: 154).

Tata rias Jaranan buto termasuk pada tata rias fantasi buto. Karena dalam melukisnya membutuhkan sebuah ketrampilan khusus berkaitan dengan teknik penggoresan yang menggunakan bedak tabur, dan meni. Pada jaranan Buto memiliki 3 warna yang memiliki warna yaitu merah, putih dan hitam. Pada warna merah memaknai sebuah karakter jaranan buto yang bersifat angkaramurka dan warna hitam yang memiliki makna kekal seperti garis yang mempertajam riasannya, dan putih yang bermakna suci karena disisi lain dikehidupan memiliki kejahatan pasti ada sisi kebaikannya juga. Penari jaranan lebih memilih bahan tersebut karena harganya juga ekonomis selain itu dalam hal pembersihan dan perekatan pada wajah lebih mendukung dan terlihat lebih jelas.

2. Bentuk dan Makna Simbolis Busana Tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi

Busana merupakan sebuah sistem tanda yang sangat penting, terdapat topeng atau *wig* yang dapat diganti secara mudah dan cepat layaknya busana yang digunakan oleh seorang penari, akan tetapi peran busana lebih dominan daripada tata rias. Tanda harus dapat ditangkap supaya bisa berfungsi. Tanda bisa berfungsi jika memiliki dasar. Misalnya tanda lampu merah menandakan berhenti untuk pengendara kendaraan. Harus diakui bahwa semiotika termasuk salah satu pendekatan yang diminati oleh berbagai ahli seni saat iniyaitu teater, film, desain, lukis, musik, tari dsb. Istilah semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda (Sahid, 2016:2). Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubunganya dengan tanda-tanda lain, pengirimanya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman dan Zoest, 1992:5). Pakaian dapat berfungsi sebagai alat identifikasi diri, sedangkan pakaian dalam kehidupan sosial berfungsi menandakan peran orang masing-masing pemakainya (Sahid, 2014:103).

Hubungan khusus antara busana dengan karakter dengan penokohan berlangsung pada kehidupan masyarakat, yaitu dalam fungsi khusus yang dipenuhi tokoh dalam mengembangkan dan memberikan suatu identitas masing-masing. Sehingga busana sangat berfungsi sebagai variabel penting dalam sebuah proses pemantapan dan penetapan identitas seorang tokoh. Busana secara garis besar meliputi: 1. Busana mutlak adalah busana yang tergolong busana pokok, seperti baju, rok, kebaya, blus, babe dan lain-lain. 2. Milineris adalah pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak serta mempunyai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kacamata, selendang scraft, shawl, dll sedangkan . 3. Aksesoris adalah pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, liontin, bross, dan lain seabagainya (Ernawati, 2008: 24).

Tata busana bukan sekedar untuk penutup bagian tubuh saja, akan tetapi bahan pendukung sebuah desain yang melekat pada tubuh seorang penari. Busana tari mengandung sebuah elemen-elemen yaitu sebuah wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan sebuah dekorasi. Busana dalam suatu pertunjukan merupakan sebuah gambaran-gambaran dari keadaan sosial atau derajat pada lakon masing-masing penari.

Menurut Setro Asnawi pada jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1964 jaranan buto menggunakan busana yang menggambarkan sebuah kegagahan Adi Patih Minak Jinggo. Busana tersebut masih sangat sederhana sekali. Busana Jaranan Buto memiliki bagian-bagian yaitu bagian busana atas, badan dan bawah. Dahulu pada awal Tahun 1964 busana atas yaitu kuluk, busana badan yaitu probo, badong, gimbal, pilis, kain panjang, kotang onto kusumo, celana kepanjen(Wawancara, Mbah Setro Asnawi 15 September 2018).

Pada busana tari Jaranan Buto seiring bertambahnya tahun memiliki banyak variasi pada pernak-perniknya. Akan tetapi penambahan variasi tersebut tidak mempengaruhi makna simbolis pada busananya. Pada bagian busana jaranan buto juga menyesuaikan karakter masing-masing buto tersebut yaitu *Prenges*, *Teleng* dan *Ganteng*. Berikut ini adalah bagian-bagian busana pada jaranan buto:

a. Busana atas jaranan buto

Busana atas jaranan buto merupakan suatu pendukung yang melindungi bagian atas. Busana atas tersebut meliputi kuluk dan pilis yang disertai dengan mahkota. Bentuk kuluk maupun pilis jaranan buto memiliki 3 bentuk sesuai dengan karakter masing-masing. Berikut bentuk busana atas pada jaranan buto:

1.) Bentuk Kuluk jaranan buto Prenges

Kuluk Prenges terdapat sungu panjang hitam seperti sungu kebo ini terdapat rambut panjang gimbal atau rambut pasangan. Selain itu kuluk jaranan Prenges memiliki mahkota lebih besar dibandingkan dengan jaranan buto yang lainnya yang diukir sedemikian rupa dengan penambahan pernak pernik. Pada rambut gimbal dan pilis tersebut langsung merekat dijadikan satu. Kuluk jaranan tersebut memiliki pilis yang terbuat dari sponaty, sungu hitam terbuat dari bekas sungu sapi yang sudah disembelih dan rambut gimbal terbuat dari benang siyet yang dibentuk sedemikian rupa (Observasi, 30 Desember 2018). Penambahan sungu pada kuluk tesebut untuk membedakan sebuah penokohan antara raja dengan patih. Jika kuluk tersebut terdapat sungu bisa dikatakan bahwa tokoh tersebut adalah raja pada pertunjukan.

2.) Bentuk Kuluk Jaranan Buto Teleng

Kuluk jaranan buto yang tidak memiliki sungu panjang hitam seperti sungu kebo ini juga terdapat rambut gimbal atau rambut pasangan dan memiliki mahkota yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan mahkota seorang raja. Kuluk Buto Teleng ini juga diukir sedemikian rupa, rambut gimbal dan mahkota tersebut langsung merekat dijadikan satu. Kuluk jaranan Buto Teleng tersebut memiliki mahkota yang terbuat dari sponaty, dan rambut gimbal yang terbuat dari benang siyet yang memiliki panjang sama dan dirangkai langsung dikuluknya (Observasi, 30 Desember 2018). Tidak adanya sungu pada kuluk tesebut untuk membedakan penokohan antara patih dan raja. Jika kuluk tersebut tidak terdapat sungu bisa dikatakan bahwa tokoh tersebut adalah patih pada pertunjukan.

3.) Bentuk Pilis Jaranan Gantengan

Pilis berbentuk lembaran kain yang nantinya akan dibentuk dan diikatkan dikepala pemain jaranan buto. Pilis tersebut merupakan gambaran dari kuluk seorang prajurit kerajaan. Biasanya pemain jaranan buto yang menggunakan pilis tersebut menggunakan *wik* atau pasangan Mahkota yang digunakanpun tidak besar dan terlihat sangat sederhana sekali dibandingkan dengan mahkota yang digunakan oleh raja dan pati. Lembaran kain tersebut sebagai tanda bahwa tokoh tersebut seorang prajurit kerajaan. Pilis pada lembaran kain seorang prajurit juga diukir sedemikian rupa dan sederhana. Pilis jaranan tersebut memiliki mahkota yang sederhana yang terbuat dari sponaty, dan lembaran kain yang terbuat dari kain katun yang nantinya akan dibentuk persegi tiga dan diikatkan dikepala(Observasi, 30 Desember 2018)

b. Busana Badan Jaranan Buto

Busana badan jaranan buto merupakan suatu busana pendukung yang melindungi bagian badan yang meliputi leher hingga bawah pusar. Busana badan tersebut meliputi gimbalan, rompi, centing, kace, dan cekapan tangan. Berikut bentuk busana badan pada jaranan buto:

1.) Bentuk rompi Gimbalan Buto

Gimbalan berbentuk rumbai rumbai tersebut terbuat dari benak siyet yang telah dipotong-potong dengan ukuran yang sama (sekitar1 meter hingga 1,5 meter) tergantung selera pengguna sehingga nantinya digunakan sebagai rompi untuk penutup tubuhnya.

2.) Makna warna Rompi Gimbalan Buto

Warna hitam dan merah layaknya warna asli jaranan buto yang lebih banyak mengarah kepada warna tersebut. Rumbai-rumbai warna merah dan hitam tersebut mewakili penggambaran badan jaranan buto yang menandakan bulu tebal seorang buto.

3.) Bentuk Rompi Gantengan

Rompi berbentuk khusus ini untuk penari jaranan digunakan oleh prajurit dalam tokoh gantengan jaranan buto. Rompi tersebut memiliki bentuk rompi yang tertutup. Rompi ini terbuat dari kain bludru yang dilapisi kain didalamnya. Rompi tersebut juga dilengkapi dengan manik-manik yang memiliki motif.

d.) Makna Warna Rompi Gantengan

Pada Rompi gantengan warna hitam yang menandakan prajurit itu kekal terhadap perintah sebagai pengikut raja. Rompi pada busana prajurit sengaja diberi motif dengan pemberian manik-manik monte agar terlihat menarik sebagai pengikut seorang raja.

4.) Bentuk Centing

Centing berbentuk kain panjang diatas biasanya memiliki ukuran 10 meter dan bisa lebih ini digunakan oleh penari jaranan saat pertunjukan agar para penari melakukan atraksi pecutnya pada bagian perut tidak timnul cidera. Centing ini digunakan oleh semua penari jaranan untuk mengikat bagian busana badan bawah supaya tidak lepas disaat perunjukan.

5.) Bentuk Kace Jaranan Buto

Kace jaranan buto diatas memiliki bentuk 3 lapisan. Kace tersebut menandakan bahwa pada pertunjukan jaranan buto memiliki 3 kedudukan karakter. Kace tersebut sebagai simbol pelengkap aksesoris yaitu kalung dan dibentuk lebar sebagai pelindung dada ketika jaranan buto sedang memulai pertunjukanya. Kace tersebut terbuat dari kain bludruk yang dibentuk sama sedikit persegi empat lalu diberi manik kiwir yang terbuat dari benang siyet sepanjang 1-2 cm dan diberi tambahan manik-manik agar terlihat menarik.

6.) Bentuk Cekapan Tangan

Cekapan tangan ini memiliki bentuk persegi lima supaya ketika digunakan mudah dililitkan pada tangan dan tertutup. Cekapan tangan ini terbuat dari kain bludru juga yang dibentuk persegi lima. Cekapan tersebut digunakan sebagai pelengkap penggambaran gelang atau pelindung tangan ketika menari dan beratraksi pada pertunjukan.

c. Busana Bawah Jaranan Buto

Busana bawah jaranan buto merupakan busana pendukung yang melindungi atau menutupi bagian bawah. Busana bawah tersebut meliputi jarik segi tiga, jarik batik, celana kain, sampur, ebok, cekapan kaki. Berikut bentuk busana bawah pada jaranan buto:

1.) Bentuk Jarik

Jarik untuk jaranan buto *Prenges* dan *Teleng* memiliki bentuk yang sama yaitu persegitiga dengan diberikan kiwir yang terbuat dari benang siyet berukuran 2-3 cm. Bentuk jarik tersebut sebagai pembeda antara prajurit dengan raja atau patihnya.

2.) Bentuk Jarik Gantengan

Beda lagi dengan jarik yang biasanya digunakan oleh seorang prajurit. Seorang prajurit lebih menggunakan jarik berbentuk kain panjang. Jarik tersebut tidak pakem bisa menggunakan jarik apapun yang bergambar batik karena batik adalah ciri khas orang jawa.Motif Batik yang biasanya dugunakan yaitu motif Parang merupakan salah satu motif paling tua di Indonesia.

Dalam setiap motif batik Parang biasanya akan terdapat susunan motif yang membentuk seperti huruf S yang saling berkaitan satu dengan lainnya, saling menjalin, dan ini melambangkan sebuah kesinambungan. Pada bentuk parang tersebut menggambarkan semangat yang tidak pernah padam.

3.) Bentuk celana Jaranan Buto

Celana kain panjang jaranan buto memiliki bentuk yang sangat besar dan bermotif batik merupakan celana yang terbuat dari kain satin (Observasi, 30 Desember 2018). Celana kain tersebut memiliki ukuran sampai mata kaki agar bisa terikat dengan penggunaan cekapan kaki. Celana ini memiliki motif yang berbeda-beda. Pada celana kain *Prenges* dan *Teleng* lebih memiliki kiwiran kain akan tetapi pada prajurit tidak menggunakannya. Celana tersebut sebagai pembeda makna dari busana seorang prajurit yang lebih sederhana dari pada raja dan patihnya. Karena busana pada Prenges dan Teleng lebih berbeda dan terlihat istimewa dan besar atau gagah. Busana butoan dirancang lebih besar agar bantalan pada bokong bisa masuk kedalam celana tersebut yang terlihat layaknya buto.

4.) Sampur Belakang Butoan

Sampur belakang ini memiliki bentuk melingkar dan panjang kebawah sekitar setengah meter. Kain warna-warna sampur butoan ini terbuat dari kain satin. Sampur buto ini memiliki warna kuning, merah dan hitam sebagai warna khas jaranan buto. Sampur ini biasanya digunakan oleh buto Prenges dan buto Teleng.

5.) Sampur Samping Gantengan

Sampur samping ini berbeda dengan samping belakang digambar sebelumnya. Sampur samping ini hanya memiliki 6 slayer panjang sekitar 1 meter. Sampur samping ini juga memiliki warna merah, kuning dan hitam sebagai ciri khas jaranan buto. Sampur ini terbuat dari kain tipis atau satin. Sampur samping ini digunakan oleh jaranan gantengan atau seorang prajurit kerajaan.

6.) Bentuk Ebok Jaranan Buto

Ebok memiliki bentuk dua sayap panjang diseblah kanan dan kiri. Pada tengah ebok terdapat kain yang berbentuk segitiga sebagai penutup bokong. Ebok terbuat dari kain bludru hitam yang

diberi motif agar terlihat menarik. Ebok juga digunakan sebagai perekat yang ditalikan diperut setelah centing dililitkan.

7.) Bentuk Cekapan Kaki

Sama halnya dengan cekapan tanagn, akan tetapi Cekapan kaki ini memiliki bentuk persegi lima yang lebih besar dari pada cekapan tangan digambar sebelumnya, karena ketika digunakan mudah dililitkan pada kaki dan tertutup. Pada cekapan tangan tersebut memiliki warna merah, hitam dan kuning karena warna tersebut sudah menjadi ciri khas jaranan buto. Cekapan kaki ini digunakan sebagai pelengkap manik-manik, penggambaran gelang kaki atau pelindung kaki ketika menari dan beratraksi pada pertunjukan supaya tidak cidera ketika terkena tendangan disaat pertunjukan.

d. Makna Warna Busana Jaranan Buto

Makna warna pada busana pertunjukan Jaranan Buto memiliki berbagai macam warna yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini adalah karakteristik warna dalam seni pertunjukkan berdasarkan sifat dan jenisnya (Supriyono 2011:173- 174) sebagai berikut:

a. Warna putih merupakan pancaran warna yang bersih, sehingga mampu mewakili karakteristik yang bersih atau suci. Dalam seni pertunjukan dapat diartikan perlambangan, perbuatan, tingkah laku, harapan, penunjukan sifat dan perbuatan baik hubungannya dengan kesucian diri.

b. Warna hitam dapat diartikan sebagai perlambangan sebuah perbuatan bijaksana, kematangan jiwa. Warna hitam mampu menghadirkanketenangan jiwa kalau dilihat dari sifat cahaya, warna hitam memiliki kesan yang mendalam. Oleh sebab ituwarna hitam dapat mewakili sifat bijaksana, pandai, tenang dan berbudi luhur, tanggung jawab. Pada pertunjukan warna hitam biasa dipakai oleh tokoh-tokoh bijaksana.

c. Warna merah memiliki sifat cahaya yang terang berkarakter. Warna merah, sebagai perlambangan keberanian, ceroboh dan kemarahan. Identik dengan warna darah merah yang dalam filosofinya gambaran nafsu duniawi. Dalam seni pertunjukan warna merah dimaknai dengan sifat: keras hati, kurang sabar, pemberani, angkara murka, ingin menang sendiri.

d. Warna hijau menunjukkan karakter muda, segar, atau dalam pertumbuhan, penuh harapan, menjalani hidup. Dalam seni pertunjukan warna hijau diartikan pada kehidupan manusia yang dalam prosesnya banyak harapan, cita-cita melindungi dan pencarian jati diri.

e. Warna kuning dapat diartikan dengan warna keemasan, pada karakter universial tersebut warna kuning memiliki makna bercahaya, keagungan atau kehidupan. Akan tetapi pada seni pertunjukan lebih ditekankan pada kemewahan sehingga mempunyai sifat yang labil(mudah berubah). Warna kuning menggambarkan sifat orang yang labil, yang mengejar kemewahan duniawi. Warna kuning atau emas sering digunakan untuk memperkuat atribut busana raja-raja yang identik dengan keglamoran.

f. Warna biru melihat dari sifatnya adalah kematangan dari pencarian, atau pengendapan dari warna hijau. Sehingga dapat menggambarkan sifat yang penuh ketenangan, mau berkorban, dan harapan dapat menjadi panutan atas kematangan jiwa dari pencarian. Warna biru dapat digunakan oleh tokoh-tokoh yang telah matang jiwanya.

Warna berfungsi pula untuk memberi arah, petunjuk, perintah, serta peringatan, yang semuanya dimaksudkan untuk kepentingan umum (Dharmaprawira, 2002: 154)

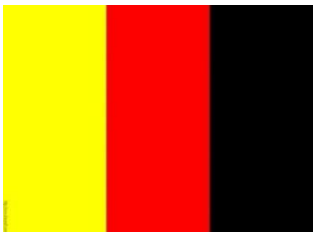

Pada warna busana jaranan tersebut memiliki warna pakem yaitu merah, hitam dan kuning. Warna tersebut memiliki makna masing-masing pada jaranan buto. Warna merah yang bermakna dengan keberanian, warna hitam yang berwarna kekekalan dan kuning adalah kehidupan. Dalam simbol warna tersebut bisa diartikan seseorang memiliki keberanian yang kekal dikehidupan.

3 .Bentuk dan Makna Simbolis Properti Tari Jaranan Buto di Kabupaten

Properti adalah sebuah elemen pendukung yang sangat dibutuhkan disaat pertunjukan tari. Properti tari memiliki pendukung yang sangat kuat untuk menambah keindahan pada sebuah pertunjukan tari.Pada properti jaranan buto memiliki jaran berkepala buto sesuai karakter

masing-masing yang berbeda dengan jaranan lainnya di Jawa Timur. Seni memiliki bentuk yang kasatmata ataupun kasatrungu, Pmaksudnya, yang dapat dilihat dan didengar disana-disini dan juga ada dua-duanya, dapat dilihat dan didengar itu merupakan bungkus dari isi atau konten yang ada didalamnya (Soedarso, 2006:78).

Pada Jaranan Buto memiliki 4 properti yang memiliki makna simbolis masing-masing. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman dan Zoest, 1992:5).Tanda harus dapat ditangkap supaya bisa berfungsi. Tanda bisa berfungsi jika memiliki dasar. Misalnya tanda lampu merah menandakan berhenti untuk pengendara kendaraan. Harus diakui bahwa semiotika termasuk salahsatu pendekatan yang diminati oleh berbagai ahli seni saat iniyaitu teater, film, desain, lukis, musik, tari dsb.Istilah semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda (Sahid, 2016:2).

Properti tersebut adalah Jaran yang berkepala buto, barongan, celengan dan pecut. Pada properti jaranan memiliki makna simbolnya masing-masing menurut bentuknhya. Oleh sebab itu jaranan buto termasuk unik dan memiliki beberapa perbedaan dengan jaranan yang ada di jawa timur. Di sisi lain apabila penguasaan penari terhadap properti kurang sempurna, ini menjadi kebalikan bahkan kesan ini menjadi kunci kindahan koreografi menjadi tidak tercapai (Setiawati, 2008: 246).*Dance property* terdiri dari peralatan tari yangdipegang penari secara langsung. *Stage property* adalah semuaperalatan yang berada di atas panggung dan menjadi saranayang langsung maupun tidak langsung melengkapi konsep suatukoreografi di mana dalam penerapannya diletakkan di areapentas atau di panggung untuk mendukung koreografi (Setiawati, 2008: 246).

a. Jaran Kepala Buto

Properti pada jaranan buto memiliki 3 macam karakter yang dibawakan oleh para buto *Prenges*, Teleng dan Ganteng. Pada jaran *Prenges* biasanya dibawa oleh seorang *Raja*, Teleng dibawa oleh seorang Patih dan yang Ganteng dibawa oleh seorang Prajurit. Properti kuda yang digunakan dalam tari jaranan buto di Kabupaten Banyuwangi merupakan kuda berkepala buto yang besar biasanya terbuat dari kulit sapi yang diukir sedemikian rupa mirip buto bertaring dengan mata merahnya.

1.) Bentuk Kuda Mbarep

Pada bentuk properti kuda yang pertama memiliki sebutan kuda Mbarep (Ratu atau Raja). Kuda mbarep memiliki bentuk mahkota yang tinggi sebagai makna dari kekuasaan tertinggi di kerajaan. Properti kuda mbarep ini terbuat dari kulit sapi dan ada juga yang terbuat dari sponaty lalu di japit dengan kayu rotan yang sudah dibersihkan supaya berdiri dengan tegak. Properti tersebut biasanya digunakan oleh buto *Prenges* sesuai dengan kewibawaanya dan sebuah jabatan tertinggi yang identik dengan keangkoromurkoannya pada seorang tokoh jaranan.

2.) Bentuk Kuda Kakang Ragil

Pada bentuk properti kuda yang kedua memiliki sebutan kuda Mbarep Kakang Ragil (Kuda Patih) Kuda mbarep memiliki bentuk mahkota yang tidak tinggi sebagai makna dari bawahan raja yaitu patih di kerajaan. Properti kuda mbarep ini terbuat dari kulit sapi dan ada juga yang terbuat dari sponaty lalu di japit dengan kayu rotan yang sudah dibersihkan supaya berdiri dengan tegak. Kuda ini dinaiki oleh Buto Teleng atau patih karena sesuai dengan kedudukan kastanya pada mahkota yang tidak terlalu menjulang yang dikenakan. Kuda tersebut memiliki mahkota yang tidak terlalu menjulang sehingga disimbolkan kedudukan Buto tersebut adalah seorang Patih dalam penokohannya.

3.) Bentuk Kuda Mbuntil/ Ragil

Pada bentuk properti kuda yang ketiga memiliki sebutan kuda Kuda Mbuntil/ Ragil Kuda mbuntil memiliki bentuk mahkota yang berbentuk pilis dengan rambut gimbalnya saja. Pilis tersebut tidak tinggi sebagai seperti buto Prenges dan Teleng. Properti kuda mbuntil ini terbuat dari kulit sapi dan ada juga yang terbuat dari sponaty lalu di japit dengan kayu rotan yang sudah dibersihkan supaya berdiri dengan tegak. Kuda ini dinaiki oleh Buto para prajurit kerajaan karena sesuai dengan

kedudukan kastanya pada mahkota yang tidak hanya menggunakan pilis ikat.

a.) Makna Warna Kuda Jaranan Buto

Properti kuda tersebut melambangkan kuda yang ditunggangi para raja, patih dan prajuritnya. Pada warna jaranan tersebut memiliki warna merah yang melambangkan keberanian, warna hitam yang berarti kekekalan dan kuning adalah kehidupan. Dalam simbol warna tersebut bisa diartikan seseorang memiliki keberanian yang kekal dikehidupan.

b. Bentuk Properti Barongan Buto

Properti barongan adalah gambaran sebuah bentuk barong berkepala buto yang menyeramkan. Pada bagian mulut barongan buto tersebut dapat membuka dan menutup yang memberi kesanbunyian “prak-prak” yang membuat musuh pergi ketakutan(Observasi dan Wawancara, 5 Oktober 2018). Pada mata barongan tersebut memiliki mata yang merah dan besar (mendolo) yang berambut sehingga seperti layaknya manusia, sehingga pada Barongan Buto tersebut digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat yang sombong(angkaramurka) atau besar kepala terhadap kekuasaan. Makna simbolis pada properti tersebut menggambarkan adanya kejahatan yang dilakukan seseorang akan kekuasaannya atau menggambarkan sifat keserakahan seseorang.

c. Bentuk Properti Replika Celeng

Bentuk Replika celeng tersebut berbentuk hewan celeng berwarna hitam dan memiliki sebuah taring panjang. Replika celeng ini terbuat dari bahan kulit atau sponaty yang dilukis layaknya celeng. Celeng tersebut memiliki sebuah makna seperti hewan celeng yang terlihat rakus dan digambarkan pada sebuah arti kehidupan yaitu segeralah meninggalkan hal yang buruk karena sifat hewan celeng merupakan hewan yang menakutkan, menjijikan dan rakus atau merusak memakan hak milik orang lain(Wawancara, Edi Irwan Efendi 5 Oktober 2018).

e. Bentuk Properti Pecut

Pecut adalah sebuah benda atau wajib yang digunakan dalam pertunjukan jaranan buto. Bentuk pecut tersebut panjang dan diberi lilitan tali rumput jepang. Panjang pecut sendiri tidak ditentukan panjangnya sesuai dengan keinginan pembuat minimal 1 meter. Bahan yang digunakan seperti

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi memiliki tata rias yang berbeda dengan jaranan lain di wilayah jawa timur. Tata rias jaranan buto memiliki 3 karakter yaitu buto Prenges, buto Teleng dan buto Gantengan. Tata rias jaranan buto merupakan tata rias jenis fantasi menurut karakter masing-masing sehingga membutuhkan keterampilan untuk mengukir riasan tersebut. Makna tata rias jaranan buto prenges biasanya digunakan oleh tokoh raja, sedangkan makna tata rias buto Teleng biasanya digunakan oleh seorang patih kerajaan dan makna tata rias buto Gantengan digunakan oleh seorang prajurit kerajaan. Tata rias jaranan buto menggunakan bahan rias yang sederhana yaitu meni, bedak tabur dan tanco. Warna meni yang digunakan yaitu merah, putih dan hitam.

Jaranan buto di Kabupaten Banyuwangi memiliki busana yang berbeda dengan jaranan lainnya. Busanan pada jaranan buto didesain sedemikian rupa layaknya buto yang besar. Jaranan buto tersebut digambarkan dari Adi Pati Minak Jinggo yang besar dan kekar. Busana tersebut memiliki gimbalan yang digambarkan dari bulu seorang buto raksasa. Warna busana jaranan buto memiliki warna kuning, merah dan hitam sebagai lambang kehidupan pada masyarakat di Banyuwangi.

Jaranan buto di Kabupaten Banyuwangi juga memiliki properti sebagai alat peraga untuk pertunjukannya. Alat peraga tersebut yaitu pecut, barongan celengan, dan kuda berkepala buto. Pada setiap propertinya memiliki sebuah makna masing-masing. Pada properti kuda berkepala buto yang biasanya ditunggangi memiliki sebutan masing-masing yaitu Kuda Mbarep, Kuda Kakang Ragil, dan Kuda Mbuntil. Pada properti kuda tersebut juga dibawa oleh karakternya masing-masing seperti kuda mbarep digunakan oleh raja, kuda kakang ragil digunakan oleh buto patih dan kuda mbuntil digunakan oleh seorang prajurit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mendapatkan simpulan hasil penelitian diatas maka disarankan sebagai berikut:

1. Seniman tradisional Jaranan Buto di Banyuwangi agar lebih memiliki kravitas yang lebih tinggi lagi sehingga jaranan buto tetap menjadi hiburan yang tidak akan pernah musnah bagi masyarakat.
2. Sangat diperlukan sebuah hal yang lebih mendidik tentang jaranan buto agar semuanya mengetahui bahwa makna-makna simbolis tata rias, busana dan propertinya dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Angreni, Wahyudi. 1996. *Komposisi Tari*. Surabaya: Univesity Press IKIP Surabaya.

Darmaprawira W. A, Sulasmi. 2002. *Teori dan Kreativitas Penggunaannya.* Bandung: Penerbit ITB.

Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Hariyono, Timbul. 2009. *Seni Dalam Dimensi Bentuk Ruang Dan Waktu.* Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.

Kusumatuti, Eny. 2006. "*Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton*." Harmonia Jurnal: Cipta Prima Nusantara.

Lestari, Vienda. 2016. Bentuk dan Makna Simbolis "*Roddat Sholawat Bisyahri dalam Hadrah Ishari Desa Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik*." Skripsi. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya

Mufrihah, Dwi Zahrotul. 2016. "*Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.*" Skripsi. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya

Sabri, Indar, dkk. 2016. *Buku Ajar Tata Rias Karakter*. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya

Sahid, Nur. 2014. *Semiotika Teater Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film.* Semarang: Penerbit Gigih Pustaka Mandiri

Setiawati, dkk.2008. *Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayu media Publishing

Zoest, Aart Van. 1992. *Serba Serbi Semiotika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama